**PENGARUH EPS, PER, DER, PBV, dan ROE TERHADAP HARGA SAHAM (STUDI PADA PERUSAHAAN INFRASTRUKTUR, UTILITAS, DAN TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017 – 2020)**

**Zalfa Khalida Nusantara**

Universitas Negeri Surabaya

zalfa.18127@mhs.unesa.ac.id

***Abstract***

*Stock prices become one of the references in making investment decisions. There are several factors that can impact the fluctuation of stock prices. The one of factors that influence the fluctuation of stock prices is financial ratios. The independent variables of this research are earnings per share, price earning ratio, debt equity ratio, price book value, and return on equity . Meanwhile, Stock price as the dependent variable. This research uses secondary data sourced from the annual report. The object of this research is companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2017-2020 for infrastructure, utility and transportation sector. There are 25 companies selected as sample. The data analysis technique using multiple linear regression. Based on this research, it was found that EPS and PBV had a positive effect on stock prices. Meanwhile PER, DER, and ROE have no positive effect. This study explains that companies with increased earning per share and price book value ratios will be followed by increased stock prices..*

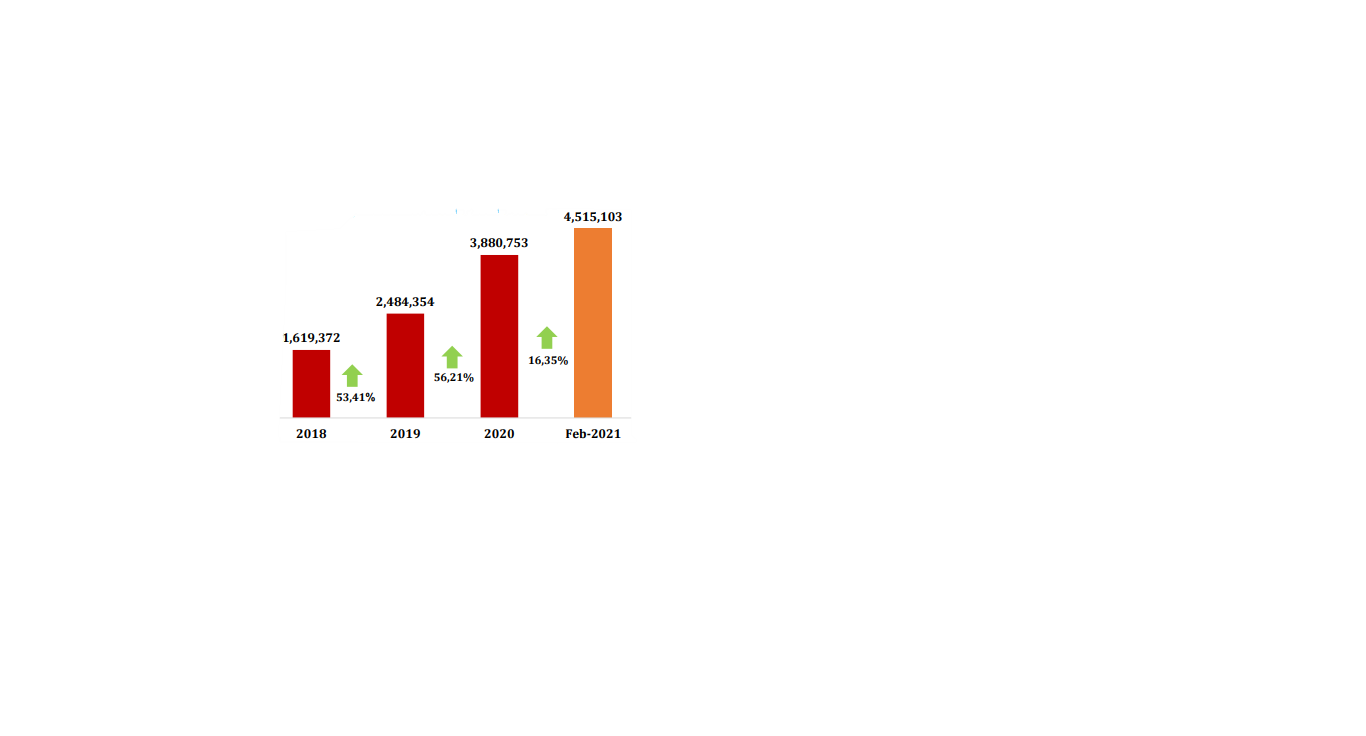
***Keywords:*** *Earning Per Share ; Debt to Equity; Price Book Value; Price Earning Ratio; Return On Equity*

**1. PENDAHULUAN**

Salah satu penopang perekonomian suatu negara bersumber dari pasar modal. Pasar modal digambarkan pasar dimana aktivitas utamanya berkaitan dengan menjual dan menerbitkan efek, berupa surat utang dan ekuitas. Di dalam pasar modal menjual berbagai instrumen keuangan yang xberbeda, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Instrumen keuangan antara lain saham, obligasi, reksadana, waran, dan berbagai instrumen derivative (Bursa Efek Indonesia, 2021).

Berdasarkan data Kustodion Sentral Efek Indonesia (KSEI) tahun 2021, dari tahun ke tahun jumlah investor pada pasar modal terus meningkat. Hal ini menunjukkan kesadaran masyarakat akan penanam modal terutama pada pasar modal beranjak meningkat. Peningkatan kuantitas penanam modal di pasar modal selama periode 2018-2021 dapat dilihat pada gambar 1.

**Gambar 1. Jumlah Investor Pasar Modal 2018 - 2021**

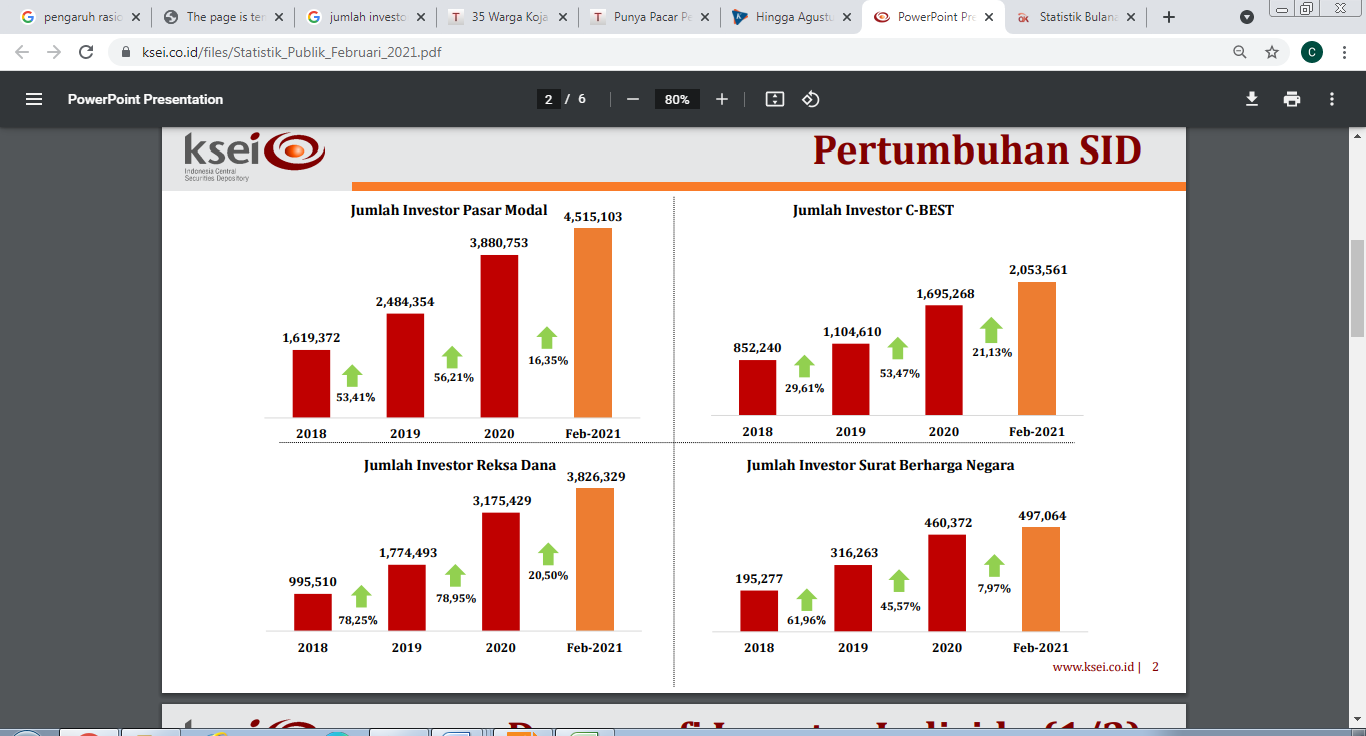


**Sumber : Kustodion Sentral Efek Indonesia (2021)**

Jumlah investor pasar modal terjadi peningkatan sejak tahun 2018. Tahun 2018 terdapat 1.619.372 jumlah investor. Tahun 2019 terjadi peningkatan 53,41% sehingga berjumlah 2.484.354. Tahun 2020 terjadi peningkatan 56,21% sehingga berjumlah 3.880.753. Tahun 2021 dengan data terakhir pada bulan Februari sudah terjadi peningkatan 16,35% jumlah investor menjadi 4.515.103.

Saham menjadi satu diantara produk investasi pada pasar modal. Saham dapat diartikan sebagai suatu surat yang menjadi bukti bahwa sesorang atau badan mengucurkan modal pada suatu perusahaan (Fahmi, 2012). Pendapatan serta asset perusahaan menjadi hak yang akan didapat sebagai pemilik saham. Terkandung dua profit yang dapat diperoleh bagi investor saham yaitu dividen dan capital gain. Dividen merupakan hak dari perusahaan untuk pemegang saham berupa pembagian laba perusahaan sesuai jumlah saham yang dimiliki. Sedangkan capital gain merupakan laba yang diperoleh bersumber dari selisih harga antara menjual dan membeli. Menurut Hidayatullah (2018) Saham diklaim dengan istilah high risk, high return, artinya memiliki pengembalian yang tinggi namun risiko yang dihadapi cukup tinggi, dikarenakan terjadinya perubahan harga saham yang sangat fluktuatif cepat serta tidak stabil. Berdasarkan data Kustodion Sentral Efek Indonesia (KSEI) tahun 2021, jumlah investor pada instrumen saham terus terjadi peningkatan. Peningkatan jumlah investor saham periode 2018 – 2021 dapat dilihat pada gambar 2.

**Gambar 2. JUMLAH INVESTOR SAHAM 2018 – 2021**



**Sumber : Kustodion Sentral Efek Indonesia (KSEI)**

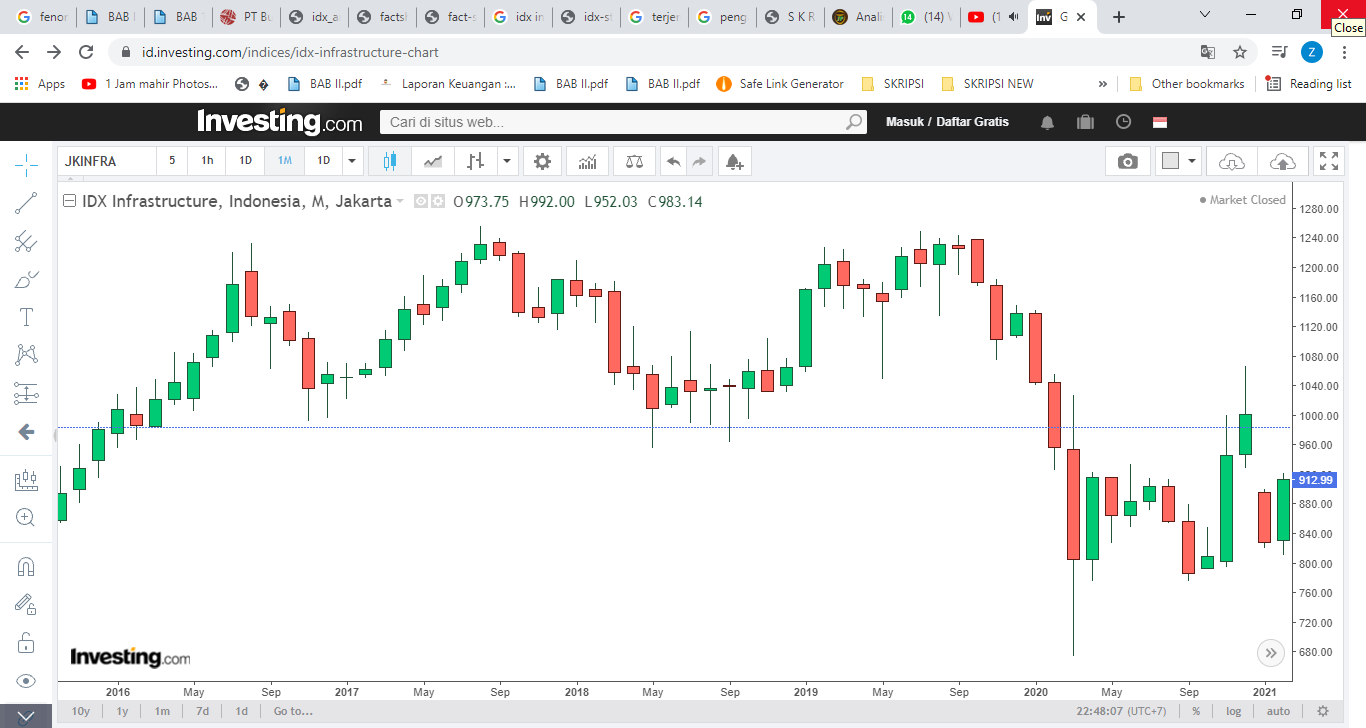
Jumlah investor saham pada pasar modal secara konsisten terjadi peningkatan sejak 2018. Tahun 2018 terdapat 852.240 jumlah investor. Tahun 2019 terjadi peningkatan 29,61% sehingga berjumlah 1.104.610. tahun 2020 terjadi peningkatan 53,47% sehingga berjumlah 1.695268. Tahun 2021 dengan data terakhir pada bulan Februari sudah terjadi peningkatan 21,13% sehingga berjumlah 2.053.561.

Salah satu indikator dalam menentukan momen menjual atau membeli saham suatu perusahaan adalah harga saham. Harga saham yaitu harga yang menjadi patokan emiten di pasar modal saat titik waktu tertentu dan ditetapkan berdasarkan penawaran dan permintaan saham di pasar modal (Jogiyanto, 2015). Proses penawaran dan permintaan yang berlangsung di pasar modal menciptakan harga saham (Sartono, 2008). Bertambah banyak investor menahan atau membeli saham, bertambah tinggi harganya. Sedangkan, bertambah banyak investor melepaskan atau menjual sahamnya, harga akan bertambah rendah (Rahmadewi & Abundanti, 2018). Sehingga perubahan harga saham dapat dikatakan akibat dari penilaian sesaat oleh investor yang dipengaruhi beberapa faktor. Investor membutuhkan informasi terkait pergerakan harga saham sebagai acuan dalam mengambil keputusan terkait saham yang layak dibeli. Sehingga, penting untuk memiliki informasi yang akurat terkait kondisi makroekonomi, kinerja keuangan perusahaan, tata kelola perusahaan, dan informasi lainnya.

Dalam berinvestasi perlu melakukan analisis, ada dua jenis analisis investasi, yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental. Analisis teknikal yaitu teknik analisis yang digunakan berdasarkan data statistik seperti chart harga saham dan volume transaksi yang diperoleh dari kegiatan jual-beli saham. Analisis fundamental adalah metode analisis melalui cara mengamati atau mempelajari beberapa parameter yang berkaitan dengan keadaan makroekonomi, keadaan industri perusahaan dan beberapa parameter keuangan serta manajemen (Darmadji & Fakhrudin, 2012). Kondisi fundamental perusahaan dapat dilihat pada laporan keuangan emiten di Bursa Efek Indonesia, sehingga memberikan informasi yang jelas mengenai kondisi sesungguhnya dari suatu perusahaan. Menurut Sartono (2008) terbentuknya harga saham dari beberapa faktor, antara lain : EPS, PER, PBV, DER, dan ROE. Bertambah baik performa perseroan akhirnya dapat mempengaruhi keuntungan perseroan dan keuntungan investor yang pada akhirnya mempengaruhi kenaikan harga saham.

Dalam Bursa Efek Indonesia, saham-saham perusahaan klasifikasikan menjadi 9 sektor. Sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi menjadi salah satu sektor dalam Bursa Efek Indonesia menarik untuk diteliti, karena infrastruktur sebagai roda penggerak perekonomian negara. Berdampak penting untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan manusia seperti eskalasi angka konsumsi, kapasitas pegawai dan portal lapangan kerja, serta eskalasi kesejahteraan konkret dan tercapainya stabilisasi makroekonomi, khususnya kesinambungan fiskal, pengembangan pasar kredit, dan dampaknya terhadap pasar tenaga kerja (Atmaja & Mahalli, 2015). Pada periode 2017-2020 terdapat 80 perusahaan yang terdaftar dalam sektor infrastruktur, utulitas, dan transportasi. Menurut Badan Koordinasi Penanaman Modal (2019) indeks sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi meningkat 12,47%. Hal ini didukung oleh kontribusi subsektor telekomunikasi sebesar 62,3% dan subsektor transportasi sebesar 12,1%. Pada BEI terdapat indeks saham khusus sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi dengan nama IDXINFRA. IDXINFRA adalah indikator yang menghitung performa harga saham emiten pada sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi. Indeks harga saham IDXINFRA 2016-2021 dapat dilihat pada gambar 3.

**Gambar 3. INDEKS HARGA SAHAM IDXINFRA 2016-2021**



**Sumber : Investing.com (2022)**

Terlihat bahwa Indeks harga saham Infrastruktur dari tahun 2016-2021 sangat fluktuatif. Dengan harga saham gabungan sektor infrastruktur IDXINFRA tertinggi Rp 12.400 dan harga terendah Rp 780.

Data yang diperoleh berdasarkan laporan annually statistic periode 2017-2020, mengindikasikan adanya fenomena gap. Secara rinci data harga saham, EPS, PER, DER, PBV, dan ROE tahunan pada beberapa emiten di sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi periode 2017-2020 dapat ditinjau pada tabel 1.

Tabel 1. Data Harga Saham, EPS, PER, PBV, DER, ROE dari Beberapa Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Tahun 2017-2020

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **NO** | **PERUSAHAAN** | **VARIABEL** | **TAHUN** | | | |
| **2017** | **2018** | **2019** | **2020** |
| 1 | TLKM | Harga Saham | 4,440 | 3,750 | 3,970 | 3,310 |
| EPS (Rp) | 237 | 192 | 225.1 | 224.5 |
| PER (x) | 18.37 | 19.58 | 18 | 15 |
| PBV (x) | 4.05 | 3.5 | 3.38 | 2.78 |
| DER (x) | 0.72 | 0.93 | 0.85 | 0.98 |
| ROE (%) | 31.37 | 11.29 | 18.8 | 18.9 |
| 2 | JSMR | Harga Saham | 6,400 | 4,280 | 5,175 | 4,630 |
| EPS (Rp) | 349 | 277 | 276 | 29 |
| PER (x) | 18.32 | 15.48 | 19 | 160 |
| PBV (x) | 2.61 | 1.65 | 1.69 | 1.39 |
| DER (x) | 2.87 | 3.01 | 3.32 | 3.29 |
| ROE (%) | 13.82 | 11.87 | 8.99 | 0.87 |
| 3 | TBIG | Harga Saham | 6,425 | 3,600 | 1,230 | 1,630 |
| EPS (Rp) | 258 | 183 | 36 | 44 |
| PER (x) | 24.9 | 19.62 | 34 | 37 |
| PBV (x) | 16.56 | 4.82 | 6.95 | 5.59 |
| DER (x) | 13.58 | 7.56 | 6.34 | 4.19 |
| ROE (%) | 67.38 | 24.85 | 20.3 | 15.1 |
| 4 | EXCL | Harga Saham | 2,960 | 1,980 | 3,150 | 2,730 |
| EPS (Rp) | 30 | -18 | 62.2 | 258.4 |
| PER (x) | 99.67 | -109.6 | 51 | 11 |
| PBV (x) | 1.47 | 0.99 | 1.78 | 1.4 |
| DER (x) | 1.47 | 1.79 | 2.23 | 2.28 |
| ROE (%) | 1.48 | -0.9 | 3.52 | 4.05 |
| 5 | WIKA | Harga Saham | 1,550 | 1,655 | 1,990 | 1,985 |
| EPS (Rp) | 101 | 128 | 201 | 7.46 |
| PER (x) | 15.28 | 12.94 | 9.9 | 266 |
| PBV (x) | 1.06 | 0.96 | 0.97 | 1.1 |
| DER (x) | 2.04 | 2.7 | 2.42 | 2.8 |
| ROE (%) | 7.72 | 9.16 | 9.83 | 0.41 |

Sumber : Annually Statistic 2017-2020

Tabel 1. berdasarkan data dapat dilihat bahwa terdapat fenomena gap dari nilai rasio EPS, PER, PBV, DER, dan ROE dari tahun ke tahun terhadap harga saham. Ada beberapa kenaikan atau penurunan rasio EPS, PER, PBV, DER, dan ROE yang tak disertai oleh peningkatan maupun kemerosotan harga saham.

Variabel EPS adalah parameter yang menggambarkan keuntungan untuk setiap saham (Darmadji & Fakhrudin, 2012). Secara teoritis bertambah besar angka EPS akhirnya bertambah tinggi harga saham (Rahmadewi & Abundanti, 2018). Tetapi terdapat fenomena gap pada perusahaan JSMR di tahun 2019 terjadi penurunan nilai EPS akan tetapi harga saham justru semakin tinggi. Hal itu juga terjadi pada perusahaan EXCL dimana di tahun 2020 EPS mengalami kenaikan pesat dari tahun sebelumnya akan tetapi harga saham justru menurun. Selain fenomena gap terdapat research gap penelitian-penelitian terdahulu. EPS dinyatakan memberi efek positif bagi harga saham (Manoppo, 2015). Temuan ini bertentangan dengan Wijayanti et al. (2017), EPS gagal memberikan efek bagi harga saham.

Variabel PER yaitu parameter yang diperlukan guna memperkirakan skala balik modal yang ditanamkan dalam saham (Tryfino, 2009). Sulia (2017) menyatakan apabila Rasio PER kalau bertambah tinggi nilainya membuat bertambah tinggi harga saham. Terdapat fenomena gap pada saham TLKM di tahun 2018 ketika PER meningkat justru harga saham menurun. Dan juga pada perusahaan WIKA di tahun 2018 ketika PER turun justru harga saham naik. Selain fenomena gap terdapat research gap penelitian-penelitian terdahulu. PER dinyatakan memberikan efek positif bagi harga saham (Haque et al., 2013). Temuan tersebut bertentangan dengan Abqari & Hartono (2020), PER memberikan efek negatif bagi harga saham. Menurut Sulia (2017) PER tidak memberikan efek apapun bagi harga saham.

Variabel PBV adalah parameter yang diperlukan guna memperkirakan performa antara harga saham relatif pada nilai bukunya (Najmiyah et al., 2014). PBV mengindikasikan bahwa semakin besar nilainya, semakin tinggi harga saham (Cahyaningrum & Antikasari, 2017). Terdapat fenomena gap pada saham TLKM di tahun 2019 ketika PBV turun justru harga saham meningkat. Pada saham TBIG tahun 2019-2020, pada tahun 2019 ketika PBV meningkat justru harga saham turun dan di tahun 2020 ketika PBV menurun justru harga saham meningkat. Hal yang sama terjadi dengan saham WIKA ditahun 2018 dan 2020, pada tahun 2018 ketika PBV menurun justru harga saham meningkat dan di tahun 2020 ketika PBV meningkat justru harga saham menurun. . Selain fenomena gap terdapat research gap penelitian-penelitian terdahulu. PBV memberikan pengaruh positif bagi harga saham (Devi & T, 2014). Temuan tersebut berbeda dengan Sha (2017), PBV tidak memberikan pengaruh bagi saham.

Variabel DER yaitu parameter yang memperkirakan kekuatan dari perusahaan untuk memenuhi kewajibannya untuk membayar utang (Cathelia & Sampurno, 2016). DER mengidikasikan bahwa semakin turun nilainnya, semakin tinggi harga saham. Terdapat fenomena gap pada saham JSMR di tahun 2019 ketika DER naik justru harga saham ikut naik. Pada saham TBIG di tahun 2018 dan 2019 ketika DER turun justru harga saham ikut turun. Pada saham EXCL di tahun 2019 ketika DER semakin naik justru harga saham ikut naik. Dan pada saham WIKA di tahun 2018 ketika DER naik justru harga saham ikut naik. Selain fenomena gap terdapat research gap penelitian-penelitian terdahulu. DER dinyatakan memberikan efek positif bagi harga saham (Abqari & Hartono, 2020). Temuan tersebut berbeda dengan Sari & Yasa (2021), DER tidak memberikan efek apapun bagi harga saham.

Variabel ROE yaitu parameter yang diperlukan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan mampu mengelola permodalan dari investornya untuk menghasilkan laba (Fahmi, 2012). ROE menunjukkan bahwa semakin tinggi nilainya, semakin naik harga saham. Terdapat fenomena gap pada saham TLKM di tahun 2020 ketika ROE naik justru harga saham turun. Pada saham JSMR di tahun 2019 ketika ROE turun justru harga saham naik. Pada saham TBIG di tahun 2020 ketika ROE turun justru harga saham naik. Pada saham EXCL di tahun 2020 ketika ROE naik justru harga saham turun. Dan pada saham WIKA di tahun 2020 ketika ROE semakin turun justru harga saham terus meningkat dari tahun sebelumnya. Selain fenomena gap terdapat research gap penelitian-penelitian terdahulu. ROE dinyatakan memberikan efek positif bagi harga saham (Manoppo, 2015). Temuan ini berbeda dengan Ramfineli & Ibrahim (2016), ROE tidak memberikan efek apapun terhadap harga saham.

**Teori Signaling**

Teori Signaling menjelaskan terkait persepsi manajemen terhadap pertumbuhan dimasa mendatang perseroan berdampak mempengaruhi reaksi dari calon investor terhadap perseroan (Brigham & Houston, 2011). Teori signal mengulas terkait petunjuk kesuksesan atau kegagalan manajemen yang diteruskan ke investor untuk mengurangi informasi asimetris. Publikasi laporan keuangan oleh perseroan berguna menyampaikan berita pada pasar. Pasar akan bereaksi terhadap berita itu sebagai suatu good news atau bad news. Teori sinyal berhubungan dengan nilai perusahaan, dimana apabila perusahaan tidak dapat menyampaikan sinyal yang baik terkait nilai perusahaan, maka berdampak negatif dimata investor. Sebaliknya sinyal yang baik terkait nilai perusahaan, maka dapat berdampak positif bagi investor.

**Pasar Modal**

Pasar modal merupakan pasar yang memberikan fasilitas transaksi jual-beli produk keuangan, serta tempat negosiasi umum dan transaksi efek oleh perusahaan publik dan kegiatan yang berhubungan dengan lembaga dan profesi terkait efek (Bursa Efek Indonesia, 2021).Peran utama pasar modal yaitu media pendanaan bagi perusahaan dan media penanaman modal untuk pemilik modal (Sulia, 2017). Di dalam pasar modal terdapat empat jenis pasar, yaitu pasar perdana, pasar sekunder, pasar ketiga, dan pasar keempat (Jogiyanto, 2015). Produk investasi yang dipasarkan pada pasar modal yaitu saham, obligasi, reksadana, exchange tranded fund (ET), dan derivative.

**Saham**

Saham yaitu surat sebagai tanda seseorang atau badan memberikan pendanaan modal pada suatu perusahaan (Darmadji & Fakhrudin, 2012). Dengan memiliki saham menjadikan bukti ikut serta sebagai pemilik suatu perseroan (Samsul, 2015). Sebagian aset perusahaan dan pendapatan perusahaan akan melekat menjadi wewenang bagi pemegang saham, serta keikutsertaan pada RUPS. Terdapat beberapa jenis saham yaitu saham biasa dan saham preferen (Jogiyanto, 2015). Kelebihan yang didapat dengan jual-beli saham berupa deviden dan capital gain. Sedangkan risiko yang dapat terjadi dengan membeli atau menjual saham berupa capital loss dan risiko likuidasi.

**Harga Saham**

Harga saham yaitu harga yang menjadi patokan emiten di pasar modal saat titik waktu tertentu dan ditetapkan berdasarkan penawaran dan permintaan saham di pasar modal (Jogiyanto, 2015). Harga saham dapat dikatakan nilai masa kini dari arus kas yang dinantikan. Indikator harga saham menjelaskan lebih dari apa yang tengah terlaksana saat ini antara penawar dan pedagang, sehingga parameter harga saham tak melulu mengambarkan pihak-pihak yang mendominasi pasar modal (Umam & Sutanto, 2017). Perubahan harga saham dapat dikatakan akibat dari penilaian sesaat oleh investor yang dipengaruhi berbagai elemen. Flemen-elemen tersebut yaitu kondisi ekonomi, politik, keamanan suatu negara, hingga kondisi perusahaan itu sendiri.

**Earning Per Share (EPS)**

EPS adalah parameter yang menggambarkan keuntungan per lembar saham (Darmadji & Fakhrudin, 2012). EPS merepresentasikan daya laba perusahaan yang tercermin dalam per lembar saham. Bertambah tinggi nilai EPS, bertambah banyak keuntungan yang ditawarkan perusahaan kepada pemilik sahamnya. Sebaliknya, bertambah rendah EPS maka bertambah sedikit laba yang akan diberikan perusahaan kepada pemilik modal. Secara teoritis, menilai bahwa bertambah tinggi nilai EPS, maka harga saham cenderung akan bertambah tinggi (Rahmadewi & Abundanti, 2018). Cara mengukur EPS dengan formula (1).

(1)

**Price Earning Ratio (PER)**

PER yaitu parameter yang diperlukan untuk memperkirakan skala balik modal yang ditanamkan dalam suatu saham (Tryfino, 2009). PER merepresentasikan persepsi pemilik modal akan saham suatu perseroan, terpenting dalam kaitannya akan besarnya modal yang ditanamkan pada tiap-tiap return yang diberitakan perseroan. Nilai PER yang tinggi dapat berpengaruh pada evaluasi pemilik modal terhadap harga saham perseroan dan menaikkan harga saham (Sulia, 2017). Cara mengukur PER dengan formula (2)

(2)

**Debt to Equity Ratio (DER)**

DER yaitu parameter yang menunjukkan kekuatan perseroan tatkala melunasi kewajiban pembayaran hutang (Cathelia & Sampurno, 2016). DER berperan untuk mengungkap berapa uang yang telah diberikan peminjam dengan pemegang perseroan. Setiap rupiah ekuitas yang dimanfaatkan sebagai agunan hutang dapat menentukan parameter ini. Bertambah besar nilai DER, maka bertambah tinggi risiko yang ditanggung perusahaan. Cara mengukur DER dengan formula (3)

(3)

**Price Book Value (PBV)**

PBV yaitu parameter yang diperlukan guna memperkirakan suatu saham relatif atas nilai bukunya (Najmiyah et al., 2014). PBV merepresentasikan sebaik mana perseroan cakap menghasilkan nilai perseroan relatif atas dana yang ditanamkan. Nilai perseroan yang direpresentasikan melalui harga saham bertambah meningkat apabila nilai PBV perseroan meningkat pula (Cahyaningrum & Antikasari, 2017). Cara mengukur PBV dengan formula (4)

(4)

**Return On Equity (ROE)**

ROE yaitu parameter yang diperlukan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan mampu mengelola permodalan dari investornya untuk menghasilkan laba (Fahmi, 2012). ROE dapat memperkirakan prospek masa depan perusahaan dan dapat menentukan sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan telah meningkat. Semakin tinggi nilai ROE, maka minat investasi pada saham suatu perusahaan semakin tinggi. Dengan banyaknya yang berinvestasi maka meningkatkan harga saham (Rahmadewi & Abundanti, 2018). Untuk menghitung Return On Equity (ROE) menggunakan rumus (5)

(5)

**Hubungan antar Variabel**

EPS yang bernilai besar menunjukkan kalau perseroan dapat menghasilkan skala pengembalian bagi pemilik modal, sedangkan EPS bernilai kecil menghasilkan pengembalian yang rendah bagi pemilik modal. Perusahaan yang memilki EPS signifikan year on year terus tumbuh akan mendapat perhatian lebih dari investor pasar modal karena pembagian earning per share yang besar. Secara teoritis, bertambah tinggi EPS mewujudkan harga saham cenderung semakin tinggi (Rahmadewi & Abundanti, 2018). EPS memberikan efek bagi harga saham (Utami & Darmawan, 2019).

H1: Earning Per Share (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham.

PER diaplikasikan guna memperkirakan skala balik modal yang ditanamkan pada perusahaan (Tryfino, 2009). Rasio PER yang tinggi memberikan investor pandangan yang lebih baik tentang perusahaan, sehingga pandangan ini akan berefek pada kenaikan harga saham. Karena PER merupakan salah satu tolak ukur yang dilihat investor ketika berinvestasi di suatu perusahaan, maka naik-turunnya nilai PER yang dimiliki perusahaan membawa dampak harga saham di pasar saham. PER memberikan efek positif bagi harga saham (Haque et al., 2013).

H2: Price Earning Ratio (PER) berpengaruh positif terhadap harga saham.

Hidayatullah (2018) menjelaskan bahwa dengan rasio ini memungkinkan perusahaan untuk menemukan perbandingan hutang dan ekuitas dalam sruktur modal. Bertambah tinggi DER maka bertambah besar risiko yang ditanggung perseroan. Sehingga semakin tinggi nilai rasio DER dapat mengakibatkan semakin turun harga saham. DER memberikan pengaruh positif bagi harga saham (Cahyaningrum & Antikasari, 2017).

H3: Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh positif terhadap harga saham.

PBV merepresentasikan kekuatan perseroan guna mencetak nilai yang solid bagi modal yang digunakan. Ketika PBV perusahaan meningkat, valuansi perseroann yang diukur lewat harga saham meningkat pula (Cahyaningrum & Antikasari, 2017). PBV memberikan efek positif bagi harga saham (Bustani et al., 2021).

H4: Price Book Value (PBV) berpengaruh positif terhadap harga saham.

Nilai ROE yang tinggi dapat menumbuhkan kesediaan pemilik modal untuk menanamkan modal pada saham perseroan tersebut, hal ini mengakibatkan harga saham juga bertambah meningkat (Rahmadewi & Abundanti, 2018). Nilai ROE dapat menunjukkan kisaran di mana suatu perusahaan dapat menghasilkan laba atas ekuitas (Fahmi, 2012). ROE memberikan efek positif bagi harga saham (Alam & Oetomo, 2017).

H5: Return On Equity (ROE) berpengaruh positif terhadap harga saham.

**2. METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, variabel dependen yang dipilih yaitu harga saham sedangkan EPS, DER, PBV, PER, dan ROE sebagai variabel independen. Pendekatan penelitian berupa kuantitatif sehingga Jenis data yang digunakan data kuantitatif bersumber dari data sekunder berupa laporan keuangan tahunan didapat melalui website www.idx.co.id. Jumlah populasi yang dipakai adalah 80 emiten disektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020. Metode pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria : (1) Perseroan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang menjadi perusahaan publik dan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI), (2) Tersedia laporan keuangan tahunan secara berkala dan dipublikasikan selama periode 2017-2020, (3) Tersedia parameter-parameter keuangan serta data keuangan yang dibutuhkan pada laporan keuangan tahunan selama 4 tahun berturut-turut dari 2017-2020, sehingga diperoleh 25 sampel perusahaan. Analisis data memakai analisis regresi berganda dengan program SPSS 18. Tahapan dalam melakukan analisis yaitu uji asumsi klasik berupa uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji autokolerasi, dan uji hipotesis berupa uji-f, uji-t, serta uji koefisien determinasi.

**3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengujian hipotesis pertama dengan uji-f dengan maksud mengetahui bagaimana koefisian regresi mempengaruhi variabel dependen secara bersamaan. Hasil uji-f menggunakan anova ditemukan bahwa nilai signifikansi hitung adalah 0,000, yang mana hasil tersebut kurang dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa H0 ditolak. Hasil ini menujukkan bahwa EPS, PER, DER, PBV, dan ROE secara bersamaan mempengaruhi harga saham pada perseroan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi periode 2017-2020.

Uji hipotesis kedua dengan uji-t dengan maksud menguji setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Temuan dari uji-t dapat ditemukan pada tabel *coefficients* dibagian sig *(significance).* Pengujian ini memakai taraf signifikansi sebesar 5% (α = 0,05). Barometer uji-t antara lain: (1) Seandainya nilai signifikan kurang dari 0,05 maka H0 ditolak dan Ha diterima, berarti setiap variabel independen memberikan pengaruh bagi variabel dependen. (2) Seandainya nilai signifikan lebih dari 0,05 maka H0 diterima dan Ha ditolak yang berarti setiap variabel independen gagal memberikan pengaruh terhadap variabel dependen. Temuan uji-t dapat diamati pada tabel 2.

| Tabel 2. Coefficients | | | | | | |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Model** | | **Unstandardized Coefficients** | | **Standardized Coefficients** | **t** | **Sig.** |
| **B** | **Std. Error** | **Beta** |
| 1 | (Constant) | -48.388 | 213.872 |  | -.226 | .822 |
| EPS | 11.264 | 1.378 | .792 | 8.174 | .000 |
| PER | 14.383 | 7.217 | .185 | 1.993 | .052 |
| DER | 46.424 | 110.594 | .037 | .420 | .676 |
| PBV | 223.601 | 108.850 | .215 | 2.054 | .045 |
| ROE | -27.394 | 14.034 | -.227 | -1.952 | .056 |
| Sumber : Output SPSS (2022) | | | | | | |

Tabel 2. untuk mengetahui temuan dari uji hipotesis uji-t menggunakan *coefficients*. Nilai signifikan yang ditemukan pada variabel EPS dan PBV sebesar kurang dari 0,05. Temuan ini memastikan bahwa EPS dan PBV signifikan terhadap harga saham, sehingga dikatakan EPS dan PBV memberikan pengaruh positif bagi harga saham. Sedangkan PER, DER, dan ROE memiliki nilai signifikan lebih dari 0,05. Temuan ini mengungkapkan kalau PER, DER, dan ROE tak berpengaruh positif bagi harga saham.

Uji terakhir melalui uji koefisien determinasi (R2) dilakukan untuk menaksir seberapa jauh variabel independen secara parsial maupun bersama-sama dapat menguraikan ragam dari variabel dependen. Menurut Ghozali (2018), koefisien determinan digunakan untuk menguji kecocokan dari model regresi. Temuan uji koefisien determinasi (R2) menggunakan *model summary* ditemukan kalau nilai *adjusted r square* sebesar 0,596. Temuan ini mengungkapkan bahwa variabel EPS, PER, DER, PBV, dan ROE berpengaruh pada harga saham sebesar 59,6%. Dimana terdapat variabel lain diluar penelitian yang memberikan pengaruh bagi harga saham sebesar 40,4%. Variabel selain pada penelitian ini seperti *Return On Asset* (ROA) (Lambey, 2014), *Market Value Added* (MVA) (Utami & Darmawan, 2019), *Dividen Payment Ratio* (DPR) (Ermiati et al., 2019), *Cash Ratio* (CR) (Arifin & Agustami, 2017), *Net Profit Margin* (NPM) (Wulandari & Badjra, 2019), *Return On Invesment* (ROI) (Kabajeh et al., 2012), *Total Asset Turnover* (TATO) (Sari & Yasa, 2021).

**Pengaruh Earning Per Share (EPS) terhadap harga saham**

Variabel independen EPS berdasarkan pengujian menggunakan uji-t, menyimpulkan kalau EPS memberikan pengaruh positif terhadap harga saham. Temuan ini membuktikan bahwa pertambahan nilai rasio EPS akan berpengaruh meningkatkan harga saham. Menurut Martiani & Darmawan (2019), Haque et al. (2013), Cahyaningrum & Antikasari (2017), Abqari & Hartono (2020), Angela & Masjud (2018), Bustani & Widyanti (2021), Carmela (2013), Arifin & Agustami (2016) EPS memberikan pengaruh positif terhadap harga saham. Temuan ini ditopang dengan nilai EPS tahun 2017-2020 secara berurutan dari PT. Cikarang Listrindo Tbk yaitu Rp 89, Rp 75, Rp 92,6, Rp 60,1. diikuti dengan naik turun harga saham tahun 2017-2020 secara berurutan yaitu Rp 1.300, Rp 890, Rp 1.000, Rp 710. PT. Cikarang Listrindo Tbk yang bergerak dibidang ketenagalistrikan mampu meningkatkan keuntungan, sehingga harga saham dipengaruhi dari naik turunnya nilai EPS. Hal ini memberikan implikasi bahwa pergerakan harga saham dipengaruhi naik turunnya keuntungan perusahaan, sehingga perusahaan dituntut untuk meningkatkan kekuatan dalam menghasilkan laba. Karena dengan laba yang terus meningkat, maka diikuti oleh peningkatan harga saham.

**Pengaruh Price Earning Ratio (PER) terhadap harga saham**

Variabel independent PER berdasarkan pengujian menggunakan uji-t, menyimpulkan bahwa PER tidak memberikan pengaruh positif terhadap harga saham. Temuan ini mengungkapkan kalau kenaikan nilai PER tak akan diikuti oleh kenaikan harga saham. Menurut Sulia (2017), Abqari & Hartono (2020) PER tidak memberikan efek positif terhadap harga saham. Temuan ini ditopang dengan nilai PER tahun 2017-2020 secara berurutan dari PT. Perusahaan Gas Negara Tbk yaitu 24,08x, 11,84x, 22x, 38x tidak diikuti dengan naik turunnya harga saham tahun 2017-2020 secara berurutan yaitu Rp 1.750, Rp 2.120, Rp 2.170, Rp 1.655. Hal ini memberikan implikasi bahwa pergerakan harga saham tidak dipengaruhi naik turunnya pertumbuhan laba bersih, sehingga perusahaan tidak dituntut untuk meningkatkan rasio PER. Namun perusahaan dituntut dapat menjaga nilai rasio PER sesuai kriteria PER yang ideal, akibatnya banyak pemilik modal yang terdorong untuk meningkatkan modal di perseroan tersebut.

**Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) terhadap harga saham**

Variabel independent DER berdasarkan pengujian menggunakan uji-t, menyimpulkan bahwa DER tidak memberikan pengaruh positif terhadap harga saham. Temuan ini mengungkapkan kalau kenaikan nilai DER tak akan diikuti oleh penurunan harga saham. Menurut Utami & Darmawan (2019), Angela & Masjud (2019), Sari & Yasa (2021), Lambey (2014) DER tidak memberikan efek positif bagi harga saham. Temuan ini ditopang dengan nilai DER tahun 2017-2020 secara berurutan dari PT. Megapower Makmur Tbk yaitu 1,37x, 1,27x, 0,94x, 0,9x tidak diikuti naik turunnya harga saham tahun 2017-2020 secara berurutan yaitu Rp 278, Rp 114, Rp 110, Rp 71. Hal ini memberikan implikasi bahwa kenaikan harga saham tidak dipengaruhi turunnya hutang perusahaan, justru penurunan hutang perusahaan diikuti turunnya harga saham. Namun perusahaan dituntun dapat menjaga nilai rasio DER, karena investor cenderung ragu menanmkan modal pada perusahaan apabila nilai rasio DER yang cukup tinggi.

**Pengaruh Price Book Value (PBV) terhadap harga saham**

Variabel independen PBV berdasarkan pengujian menggunakan uji-t, menginterpretasikan kalau PBV memberikan pengaruh positif terhadap harga saham. Temuan ini membuktikan bahwa kenaikan nilai PBV disertai oleh kenaikan harga saham. Menurut Sulia (2017), Cahyaningrum & Antikasari (2017), Bustani & Widyanti (2021), Irene (2015) PBV memberikan efek positif bagi harga saham. Temuan ini ditopang dengan nilai PBV tahun 2017-2020 secara berurutan dari PT. Blue Bird Tbk yaitu 1,8x, 1,4x, 1,17x, 0,62x diikuti penurunan harga saham tahun 2017-2020 secara berurutan yaitu Rp 3.460, Rp 2.870, Rp 2.490, Rp 1.300. Hal ini memberikan implikasi bahwa kenaikan harga saham dipengaruhi kenaikan nilai buku suatu saham, perusahaan dituntut untuk dapat menjaga nilai rasio PBV agar tidak overvalued atau undervalue. Menggunakan rasio PBV sebagai acuan berinvestasi, investor dapat mengetahui harga saham saat ini termasuk lebih tinggi atau rendah dari nilai aset perusahaan.

**Pengaruh Return On Equity (ROE) terhadap harga saham**

Variabel independen ROE berdasarkan pengujian menggunakan uji t, menyimpulkan bahwa ROE tidak memberikan pengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini menginterpretasikan kalau peningkatan nilai ROE tidak disertai oleh peningkatan harga saham. Menurut Utami & Darmawan (2019), Wiyajanti et al, (2017), Abqari & Hartono (2020), Kabajeh et al, (2012), Ramfinel & Ibrahim (2016), Sha (2017) ROE tidak memberikan efek positif terhadap harga saham. Temuan ini ditopang dengan nilai ROE tahun 2017-2020 secara berurutan dari PT. Nusantara Infrastructure Tbk yaitu 10,1%, 11,29%, 5,61%, 2,24%. Tidak diikuti naik turunnya harga saham tahun 2017-2020 secara berurutan yaitu Rp 216, Rp 206, Rp 220, Rp 224. Hal ini memberikan implikasi bahwa kenaikan harga saham tidak dipengaruhi kenaikan ROE, namun perusahaan dituntut untuk terus meningkatkan laba bersih. Rasio ROE semakin meningkat menandakan perusahaan berkinerja semakin bagus, kondisi perusahaan juga semakin kuat, sehingga investor menginvestasikan saham pada perusahaan tersebut meskipun tidak mempengaruhi harga saham.

**4. KESIMPULAN**

EPS berpengaruh positif terhadap pergerakan harga saham karena dengan meningkatnya angka rasio EPS investor menilai bahwa perusahaan dapat meningkatkan laba yang didapatkan, menjadikan harga saham mengalami kenaikan. PER tidak berpengaruh positif terhadap pergerakan harga saham. Peningkatan nilai rasio. PER tidak disertai dengan peningkatan harga saham. DER tidak berpengaruh positif terhadap pergerakan harga saham karena dengan meningkatnya nilai rasio DER investor menilai perseroan menjalankan bisnis dengan baik sehingga harga saham perusahaan justru cenderung naik, meskipun ada kriteria tertentu dalam menilai rasio DER yang sehat. PBV berpengaruh positif terhadap harga saham karena dengan meningkatnya angka PBV dapat menilai valuansi dari saham perusahaan sehingga meningkatkan harga saham. ROE tidak berpengaruh positif terhadap harga saham. Peningkatan nilai rasio ROE tidak diikuti dengan kenaikan harga saham.

Investor yang akan memberikan modal pada emiten di sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi dituntut telebih dahulu mengkaji kinerja keuangan perusahaan sebelum menentukan keputusan. Dengan mengamati rasio keuangan, seperti EPS dan PBV, dikarenakan menurut penelitian ini indikator-indikator tersebut mempengaruhi naik turunnya harga saham. Namun tidak menutup kemungkinan untuk memperhatikan juga rasio keuangan PER, DER, dan ROE meskipun tidak berefek pada naik turunnya harga saham namun sebagai acuan dalam menilai baik buruknya kinerja perusahaan. Emiten di sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi diharapkan untuk terus mengembangkan kinerja perusahaan secara keseluruhan dalam berbagai hal. Maka dari itu, investor menilai perusahaan berkinerja baik dan pada saat yang tepat, investor akan mengalokasikan dana dengan menanamkan sahamnya, sehingga mempengaruhi peningkatan harga saham. Penelitian ini memiliki keterbatasan, dimana variabel yang dapat berpengaruh terhadap naik turunya harga saham tidak hanya terpaku pada EPS, PER, DER, PBV, dan ROE namun masih ada faktor-faktor lain yang berpengaruh. Untuk selanjutnya variabel Return On Asset (ROA), Market Value Added (MVA), Dividen Payment Ratio (DPR), Cash Ratio (CR), Net Profit Margin (NPM), Return On Invesment (ROI), Total Asset Turnover (TATO) dapat menjadi peninjauan dalam penelitian berikutnya.Penutup berisi kesimpulan, saran, keterbatasan, dan penelitian selanjutnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abqari, L. S., & Hartono, U. (2020). Pengaruh Rasio-rasio Keuangan terhadap Harga Saham Sektor Agrikultur di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. *Jurnal Ilmu Manajemen*, *8*(4), 1372. https://doi.org/10.26740/jim.v8n4.p1372-1382

Alam, A. B., & Oetomo, H. W. (2017). Pengaruh EVA, MVA, ROE Dan TATO Terhadap Harga Saham Food And Beverage. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, *6*(6), 1–22.

Arifin, N. F., & Agustami, S. (2017). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, Rasio Pasar, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Subsektor Perkebunan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, *4*(3), 1189–1210. https://doi.org/10.17509/jrak.v4i3.4673

Atmaja, H., & Mahalli, K. (2015). Pengaruh Peningkatan Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Sibolga. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, *3*(4), 14847.

Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2011). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (Edisi 10). Salemba Empat.

*Bursa Efek Indonesia*. (2021). https://www.idx.co.id/

Bustani, B., Kurniaty, K., & Widyanti, R. (2021). The Effect of Earning Per Share, Price to Book Value, Dividend Payout Ratio, and Net Profit Margin on the Stock Price in Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship*, *11*(1), 1. https://doi.org/10.30588/jmp.v11i1.810

Cahyaningrum, Y. W., & Antikasari, T. W. (2017). Pengaruh Earning Per Share, Price To Book Value, Return on Asset, Dan Return on Equity Terhadap Harga Saham Sektor Keuangan. *Jurnal Economia*, *13*(2), 191. https://doi.org/10.21831/economia.v13i2.13961

Cathelia, N., & Sampurno, R. D. (2016). Analisis Pengaruh ROE, DER, TATO, CAPEX Dan NCCR Terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014). *Diponegoro Journal of Management*, *5*(3), 1–13.

Darmadji, & Fakhrudin. (2012). *Pasar Modal di Indonesia (pendekatan tanya jawab)*. Salemba Empat.

Devi, I. N., & T, S. (2014). Pengaruh PBV, EPS, Dan DER Terhadap Harga Saham Dengan Kebijakan Deviden Sebagai Variabel Intervening : Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2009-2013. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *4*(1), 1–21.

Ermiati, C., Amanah, D., Harahap, D. A., & Siregar, E. S. (2019). Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2017. *Niagawan*, *8*(2), 131. https://doi.org/10.24114/niaga.v8i2.14366

Fahmi, I. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta.

Haque, M., Datta, R., Dey, R., & Rahman, M. (2013). Financial Variables Having Significant Impact on Market Price of Shares. *Research Journal of Finance and Acoounting*, *4*(15), 76–81.

Jogiyanto, H. (2015). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. BPFE.

Kabajeh, M. A. M., Al Nu’aimat, S. M. A., & Dahmash, F. N. (2012). The Relationship between the ROA, ROE and ROI Ratios with Jordanian Insurance Public Companies Market Share Prices. *International Journal of Humanities and Social Science*, *2*(11), 115–120.

Lambey, R. (2014). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Harga Saham pada Bank di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Accountability*, *3*(1). https://doi.org/10.32400/ja.4947.3.1.2014.122-133

Manoppo, C. P. (2015). The Influence of ROA, ROE, ROS, and EPS on Stock Price. *Jurnal EMBA*, *3*(4), 691–697.

Najmiyah, Sujana, E., & Sinarwati, N. K. (2014). Pengaruh Price to Book Value (PBV), Price Earning Ratio (PER) dan Debt To Equity Ratio (DER) terhadap Return Saham pada Industri Real Estate dan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009 – 2013. *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, *2*(1), 1–12.

Rahmadewi, P. W., & Abundanti, N. (2018). Pengaruh EPS, PER, CR Dan ROE Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, *7*(4), 2106. https://doi.org/10.24843/ejmunud.2018.v07.i04.p14

Ramfineli, R. H., & Ibrahim, M. (2016). Analisis Kinerja Keuangan dengan Rasio Profitabilitas dan Pengaruhnya Terhadap Harga HAFISaham Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia Sub Sektor Pulp dan Paper di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Jom FISIP*, *3*(2), 1–15.

Samsul, M. (2015). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio* (Edisi 2). Erlangga.

Sari, N. M. W. K., & Yasa, G. W. (2021). The effect of financial ratios on changes in stock prices of building construsction subsectors in Indonesia stock exchange during covid-19 pandemic in 2020. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, *5*(5), 491–497.

Sartono, A. (2008). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi Edisi Empat*. BPFE.

Sha, T. L. (2017). Pengaruh Kebijakan Dividen, Likuiditas, Net Profit Margin, Return on Equity, Dan Price To Book Value Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2010 – 2013. *Jurnal Akuntansi*, *19*(2), 276. https://doi.org/10.24912/ja.v19i2.99

Sulia. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal AWira Ekonomi Mikrosil*, *7*(2), 129–140.

Tryfino. (2009). *Cara Cerdas Berinvestasi Saham*. Transmedia Pustaka.

Umam, K., & Sutanto, H. (2017). *Manajemen Investasi*. Pustaka Setia.

Utami, M. R., & Darmawan, A. (2019). Effect of DER, ROA, ROE, EPS and MVA on Stock Prices in Sharia Indonesian Stock Index. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, *4*(1), 15–22. https://doi.org/10.30871/jaat.v4i1.1195

Wijayanti, A., Suwandani, A., & Suhendro. (2017). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Dan Minuman Di Bei Tahun 2014 - 2015. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, *18*(01), 123–129. https://doi.org/10.29040/jap.v18i01.89

Wulandari, A. I., & Badjra, I. B. (2019). Analisa Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Lq 45 Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, *8*(9), 5722–5740. https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2019.v08.i09.p18